

## Tinjauan Al-Qur'an Dalam Media Sosial: Menjaga Martabat Diri di Era Digital

Dewi Balqis Maharani<sup>1</sup>, Nasrulloh<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia<sup>1,2</sup>

dewibalqismaharani@gmail.com<sup>1</sup>, nasrulloh.said@gmail.com<sup>2</sup>

Informasi Artikel	Abstract
<p>Vol: 1 No : 4 2024 Halaman : 81-90</p> <p><b>Keywords:</b> Self-dignity Social Media Quran</p>	<p><i>Social media has become an integral part of modern life, facilitating communication, information sharing, and global relationships. However, the digital era also brings numerous moral challenges, such as misinformation, hate speech, ethical degradation, and privacy violations. In Islam, self-dignity (izzah) is a value that must be preserved by emphasizing ethics, iffah (self-purity), and noble character, as guided by the Quran. This study aims to examine the relevance of Quranic values in addressing digital ethics challenges, particularly for responsible social media use. The research employs a qualitative approach based on literature review, utilizing Quranic verses and interpretations as primary sources, supported by journals, articles, and case studies on social media ethics. The findings reveal that values such as tabayyun (verification), iffah (self-purity), and tabligh bil hikmah (wise communication) play crucial roles in shaping ethical behavior on social media. Implementing these principles not only safeguards individual dignity but also enhances social harmony in the digital realm. This approach enables social media to become a positive tool aligned with Islamic values. The study provides practical and theoretical guidelines for Muslims to use social media wisely, addressing moral challenges in the digital age. The novelty of this research lies in the integration of Quranic values with the phenomenon of digital ethics, particularly in the context of social media. This study not only identifies the moral challenges faced by social media users but also offers solutions based on Islamic teachings that are both relevant and practical. This approach creates a synergy between religious teachings and technological advancements, providing a fresh contribution to the discourse on digital ethics, which has been rarely explored in depth in previous studies.</i></p>

### Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan modern, mempermudah komunikasi, berbagi informasi, dan membangun relasi global. Namun, era digital juga membawa berbagai tantangan moral, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian, degradasi etika, dan pelanggaran privasi. Dalam Islam, martabat diri (izzah) adalah nilai yang harus dijaga dengan mengedepankan etika, iffah, dan akhlak mulia, sesuai ajaran Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan etika digital, khususnya dalam penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif berbasis studi literatur, dengan sumber utama berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya, serta sumber pendukung dari jurnal, artikel, dan studi kasus terkait etika dalam media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tabayyun (klarifikasi), iffah (menjaga kesucian diri), dan tabligh bil hikmah (menyampaikan pesan dengan bijaksana) memiliki peran penting dalam membentuk perilaku bermedia sosial yang etis. Implementasi prinsip-prinsip ini tidak hanya menjaga kehormatan individu, tetapi juga memperbaiki harmoni sosial di dunia maya. Dengan pendekatan ini, media sosial dapat menjadi sarana positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan panduan praktis dan teoretis bagi masyarakat Muslim untuk memanfaatkan media sosial secara bijaksana, sekaligus menjawab tantangan moral di era digital. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan fenomena etika digital, khususnya dalam konteks media sosial. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan moral yang dihadapi pengguna media sosial, tetapi juga menawarkan solusi berbasis ajaran Islam yang relevan dan praktis. Pendekatan ini menciptakan sinergi antara ajaran agama dan perkembangan teknologi, memberikan sumbangan baru dalam diskursus etika digital yang jarang dieksplorasi secara mendalam dalam studi-studi sebelumnya.

**Kata Kunci :** Martabat Diri, Media Sosial, Al-Qur'an

### PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang kasih sayangnya bagi seluruh alam semesta, sehingga membawa rasa damai, memberikan kemaslahatan serta kemudahan untuk seluruh umat. Seiring dengan

perkembangan berbagai macam persoalan di kehidupan umat Islam saat ini, sangat dibutuhkan adanya eksistensi dari agama. Cakupan hukum Islam dalam berbagai hal atas mukallaf selama ia hidup sangat luas. Di dalam kehidupan sosial manusia juga diatur dalam Hukum Islam mengenai relasi atau interaksi dengan sesama. Karena manusia merupakan makhluk sosial, tentunya tidak akan terlepas dengan adanya interaksi satu sama lain. Adanya relasi atau interaksi antar manusia adalah sebuah keniscayaan, karena pasti terdapat kebutuhan berinteraksi antara satu orang dengan orang lain (muamalah). (Nasrulloh dkk., 2022)

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Kehadirannya memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, berbagi informasi, hingga membangun relasi sosial secara global. (Asraf, 2024) Namun, seiring perkembangan ini, media sosial juga membawa tantangan baru, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, ujaran kebencian, dan eksploitasi privasi. Pengaruh media sosial terhadap perilaku individu semakin nyata, baik dari segi penyampaian informasi, etika komunikasi, maupun moralitas. Dampak negatif yang timbul dari penggunaan media sosial sering kali mengabaikan nilai-nilai etis dan spiritual, termasuk yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dalam Islam, menjaga martabat diri (*izzah*) dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral adalah kewajiban bagi setiap individu. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan bagi umat Muslim dalam menghadapi era digital, khususnya dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan beretika. Media sosial tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga ruang publik yang menuntut kesadaran penuh akan tanggung jawab moral. Dengan meningkatnya kasus penyebaran hoaks, fitnah, hingga degradasi moral di dunia maya, panduan nilai-nilai Islam menjadi sangat relevan untuk menjaga kehormatan diri dan harmoni sosial.

Di era digital yang semakin canggih, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Namun, penggunaannya sering kali menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan martabat diri, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, ujaran kebencian, hingga perilaku yang merugikan orang lain. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat memberikan panduan dalam menjaga martabat diri di media sosial. Selain itu, diperlukan pemahaman mengenai prinsip-prinsip etika digital yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membentuk perilaku bermedia sosial yang lebih bertanggung jawab. (Ikhsan dkk., 2024)

Media sosial sebagai ruang publik membutuhkan kesadaran etis yang tinggi agar penggunaannya tidak melanggar norma agama dan nilai kemanusiaan. Perspektif Islam memberikan panduan yang jelas tentang perilaku bermedia sosial yang sesuai dengan prinsip keadilan, kebenaran, dan kasih sayang. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam prinsip-prinsip etika digital yang bersumber dari Al-Qur'an agar dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari di dunia maya. (Supriatna & Jenuri, 2023) Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an memiliki relevansi dalam menjaga martabat diri di media sosial. Dengan memahami nilai-nilai ini, diharapkan dapat membantu individu untuk menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain dalam ruang digital. Pendekatan ini diharapkan menjadi solusi dalam menghadapi berbagai tantangan etis yang muncul di era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis teks. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan serta tafsirnya, dan sumber sekunder seperti jurnal, buku, serta artikel terkait etika dalam media sosial menurut perspektif Islam. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip etika Al-Qur'an dan relevansinya terhadap tantangan moral di era digital. Penelitian ini juga menggunakan studi kasus untuk memberikan gambaran nyata tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermedia sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemuliaan manusia atau *karamah insaniah* merupakan bentuk anugerah dan amanah yang Allah berikan yang bertujuan sebagai petunjuk agar kehidupan yang dijalani berjalan dengan damai dan rukun dalam bermasyarakat. Fenomena-fenomena yang terjadi pada masa dahulu yakni pada bangsa Arab sebelum Islam datang adalah sebuah pelajaran bahwa kegiatan yang dilakukan seperti zina, penyembahan terhadap patung-patung yang tidak memiliki kuasa atas apapun merupakan suatu hal yang tidak hanya bertolak belakang dengan nilai kemuliaan manusia yang ada di dalam Al-Qur'an. Namun juga mengandung efek kerusakan terhadap kehidupan sosial.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*” (Q.S. Al-Isra':70)

Surah al-Isra' ayat 70 di atas mengandung makna yang berkaitan dengan kemuliaan manusia yang mendalam. Salah satu makna yang ada di dalamnya yakni terdapat ajaran bahwasanya umat manusia dianjurkan untuk selalu menjaga kehormatan dengan manusia lainnya, selalu memiliki rasa bersyukur yang tinggi atas karunia yang Allah SWT berikan, serta amanah yang Allah berikan kepada manusia selaku makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lain agar senantiasa dijunjung tinggi. Hal lain yang terkandung dan menarik dari ayat tersebut yakni ayat tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman oleh umat manusia dalam maraknya peristiwa kekerasan yang terjadi belakangan ini yang condong dalam pengabaian kemuliaan manusia. (Mudzakir, 2023)

Dalam diri manusia terdapat hal yang sangat mendasar dan sakral yakni kemuliaan manusia. Sehingga, kemuliaan tersebut tidak boleh dan jangan sampai dinodai, dihina dan dilecehkan. Postulat terkait hukum kemuliaan atau hukum *muhtaram* ada di dalam dunia fiqh yang menunjukkan bahwa tiap makhluk eksestensinya diakui. Akibat dari adanya kemuliaan manusia seperti yang ada pada ayat di atas, maka Allah memberikan manusia hak dalam mencari penghidupan baik di darat maupun di lautan. Namun, hak tersebut bukan hanya sekedar mencari penghidupan, terdapat prinsip perikemakhlukan yang harus dipertimbangkan. Hal ini berarti tidak seorangpun dapat merusak makhluk lain hanya untuk kepentingan pribadi. (Septian & Fatimah, 2020)

Menjaga kehormatan disebut juga dengan 'iffah. 'Iffah secara bahasa dapat diartikan sebagai kesucian diri, menjaga kehormatan diri dan enggan melakukan hal yang keji. Sedangkan 'iffah secara istilah artinya adalah menjauhkan diri dari hal yang tidak baik dan tidak halal. Apabila 'iffah dikaitkan dengan wanita, maka dapat diartikan sebagai wanita yang selalu menjaga kehormatannya, kesuciannya dan menahan diri dari hal-hal yang telah Allah larang bagi perempuan. (Rahayu, 2023)

Sumber utama unsur kemuliaan dan kebaikan yang ada di tiap pekerjaan adalah 'iffah. Hendaknya sebagai seorang muslim menerapkan sikap 'iffah sehingga akan terhindar dari kehinaan, kejahatan, keburukan serta perbuatan maksiat. Hal tersebut adalah bentuk dari cerminan seorang muslim dan muslimah dalam menerapkan sikap 'iffah. Penting untuk menampilkan sikap 'iffah dalam seluruh aktivitas kehidupan. Ketika sikap 'iffah diterapkan, maka seseorang akan selalu berusaha agar mendapatkan rezeki yang halal dan akan ada perasaan menyesal ketika tidak dapat melakukan kebaikan di tiap hari. (Rahayu, 2023)

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa sikap 'iffah adalah menjaga kehormatan diri, enggan melakukan perbuatan keji an menjaga kesucian diri. Lebih lanjut, 'iffah adalah sikap untuk menjauhkan diri dari segala hal yang tidak baik atau tidak halal. (Rahayu, 2023)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَيْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا أَرْوَاحَهُمْ ذَلِكَ أَرْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

*“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat.” (Q.S an-Nur: 30)*

Surah an-Nur ayat 30 mengandung makna tentang adanya pintu keburukan yang terbuka dikarenakan manusia yang enggan menjaga pandangannya, bisa dipahami bahwa menjaga pandangan adalah suatu hal yang penting diterapkan, karena asal mula dari adanya keburukan terjadi berasal dari pandangan. Berawal dari enggan menjaga pandangan maka akan timbul maksiat dan akan mendapat dosa, dan masih banyak keburukan lain yang akan didapat. Selain dianjurkan menjaga pandangan, menjaga pikiran juga sangat dianjurkan. (Rahayu, 2023)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُنَّ مِنْ أَنْبَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيَّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (Q.S. an-Nur: 31)*

Surah an-Nur ayat 31 di atas mengandung anjuran bahwa menundukkan pandangan juga berlaku untuk laki-laki, bukan hanya kepada perempuan saja yang diharamkan untuk memandang lawan jenis yang bukan mahramnya. Hal ini juga berlaku ketika memandangnya tanpa syahwat. Jika yang dilihat adalah lawan jenis yang ada ikatan mahram atau saudara sepersusuan atau karena ikatan perkawinan maka diperbolehkan. Karena, sebagai perempuan diharuskan agar dapat menjaga marwahnya dengan cara mengaplikasikan sikap 'iffah, salah satu contohnya adalah tidak jelalatan terhadap lawan jenis bukan mahram. (Rahayu, 2023)

Hal di atas menunjukkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki di dalam Islam sangat dijunjung kemuliaannya dan kehormatannya. Merujuk pada ayat tersebut, tidak sembarang orang dapat melihat atau bahkan menggoda lawan jenis dengan semauanya dan seenaknya. Dengan begitu, maka martabat seorang perempuan ataupun lelaki tidak diinjak seenaknya.

## Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam

Era kini banyak terjadi perkembangan zaman diiringi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Media menjadi salah satu contoh dari perkembangan era kini yang telah menjadi pusat perhatian semua orang. Bentuk dan fungsi dari media banyak sekali, media sosial adalah salah satunya. Berbagi pengalaman, bertukar informasi, berkomunikasi, dapat dilakukan melalui media sosial. Salah satu contoh media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia beberapa tahun terakhir adalah TikTok. Seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain melalui komentar.

Namun, tidak sedikit orang akan lupa akan etika yang digunakan dalam berkomunikasi dalam media sosial TikTok dengan memberikan komentar yang menyebabkan hati orang lain sakit. Hal ini bisa dilihat dari kata-kata yang digunakan yang menunjukkan celaan, tentunya kata-kata atau kalimat tersebut tidak digunakan ketika berkomentar. Contoh akun TikTok yang mendapatkan fenomena

pelanggaran etika dalam berkomunikasi di media sosial adalah akun dengan nama @Chikakiku. Nama lengkapnya adalah Chandrika Sari Jusman, ketenarannya di TikTok adalah karena jogetan Papi Chulo yang diposting di akun TikTiknya pada tanggal 28 Nvember 2020. Lantaran viralnya jogetan tersebut, maka Chika banyak diundang oleh berbagai acara yang ada di televisi. Pendapat dari netizen adalah yang pantas untuk diundang ke acara-acara di televisi adalah orang yang memiliki prestasi, bukan yang hanya viral karena joget-joget. Maka, yang terjadi adalah akun TikTok Chika diserbu oleh netizen dengan komentar-komentar pedasnya seperti “Dasar artis jalur joget-joget doang”, “Umur muda muka tua”.(Fadilah, 2023)

Terdapat pula fenomena *spill the tea*. Awalnya, kalimat tersebut berasal dari kalimat *spill the beans* yang memiliki arti membongkar rahasia ke khalayak umum. Kata *beans* sendiri memiliki arti “rahasia”. Arti tersebut tentu tidak lepas dari sejarah Yunani, karena pada masa Yunani, *beans* (kacang) adalah ungkapan sebuah kerahasiaan. Seiring berjalannya waktu, kata *spill the beans* berubah menjadi *spill the tea* yang dianalogikan dengan huruf pertama dari kata *truth* yakni huruf “T”. Sehingga *spill the tea* adalah ungkapan untuk sebuah kebenaran.(Nurul & Syahidin, 2024)

Spill secara bahasa artinya adalah menumpahkan. Penggunaan spill di media sosial memiliki arti sebagai usaha seseorang dalam membongkar aib orang lain atau membongkar keburukan orang lain. Biasanya, hal yang dijadikan alasan spill di media sosial adalah ketika ada seseorang yang merasa terusik dengan orang lain hingga sangat mengganggu dirinya maka orang tersebut akan menuliskan sebuah kalimat misalnya dengan kata “Mau *spill the tea* kelakuan orang ini!”. Ketika orang lain membacanya dan menyimak, maka akan mengundang komentar negatif hingga akan timbul gosip atau ghibah. Maka, dapat dipahami bahwa gosip atau ghibah ada juga di dalam sosial media, tidak hanya di dunia nyata.(Nurul & Syahidin, 2024) Fenomena *spill the tea* adalah interpretasi dari ghibah. Sedangkan dalam Islam, ghibah dilarang karena ia adalah perbuatan yang tercela. Di dalam Islam, manusia diajak untuk menjauhi berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain serta menggunjing orang lain.(Nurul & Syahidin, 2024) Hal ini sesuai dengan Q.S al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Hujurat: 12)

Pada era modern, terdapat peranan yang sangat signifikan bagi kehidupan umat manusia, yakni kecanggihan teknologi. Bahkan, kecanggihan teknologi mulai merambat ke dalam sendi-sendi gaya hidup dalam diri seseorang yang mulai berubah akibat dari pesatnya arus globalisasi. Dari laman *Hootsuite We Are Social* disebutkan bahwa masyarakat Indonesia telah menghabiskan waktu selama kurang lebih 3 jam 26 menit di tiap harinya dalam mengakses media sosial. Hal tersebut menjadi faktor dari adanya FoMO yang menjadi gaya hidup milenial.(Idris, 2024)

Sebenarnya, gaya hidup mencerminkan keseluruhan dari diri seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya.(Aisafitri & Yusriyah, 2021) Apabila didefinisikan dengan baik, aktivitas, apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan sekitar, serta minta seseorang merupakan gaya hidup. Melihat pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa golongan yang gampang terpengaruh yakni golongan remaja dan dewasa awal (*emerging adulthood*). Menggunakan media sosial dan kebebasannya memang hak tiap individu, namun dengan hal tersebut tidak sedikit akan menimbulkan problematika di tengah masyarakat. Sehingga seringkali akan muncul informasi yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan seperti ghibah, fitnah, hoaks, ujaran kebencian yang melahirkan disharmonisasi sosia.(Badruttamam, 2022)

Tersebaranya berita hoaks di media sosial akan cepat meluas. Tersebaranya informasi ini akan cepat diiringi dengan kebenaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya adalah berita ketika jelang pemilu. Orang yang tidak mau mencari tau kebenarannya terlebih dahulu akan lebih mudah terhasut dengan berita tersebut, sehingga mereka akan ikut mengkritik dengan pemahaman yang salah dan memberikan komentar negatif. Seyogyanya, bagi umat muslim, harus melakukan tabayyun (klarifikasi) terlebih dahulu sebelum melakukan kritik atau berkomentar untuk mengetahui kebenarannya. Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبَ الْإِيمَانِ وَرَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِقُونَ

*“Ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Seandainya dia menuruti (kemauan)-mu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Akan tetapi, Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran.”* (Q.S. al-Hujurat: 6)

Disebutkan dalam Tafsir al-Azhar, bahwa dalam ayat tersebut dilarang sekeras-kerasnya untuk cepat mempercayai berita yang dibawa oleh orang-orang fasik. Karena hal tersebut dapat menyebabkan masalah baik bagi kaumnya sendiri maupun bagi kaum lainnya. Sehingga suatu perkara jangan cepat untuk diiyakan atau ditidakkkan, tetapi dicari tau terlebih dahulu tentang kebenarannya. Jangan terburu-buru untuk memberikan keputusan yang buruk terhadap suatu perkara, sehingga orang yang dianggap salah akan mendapatkan hukuman, padahal sebenarnya ia sama sekali tidak melakukan kesalahan seperti yang diberitakan. (Idris, 2024)

### Strategi Menjaga Martabat Diri di Media Sosial Berdasarkan Al-Qur'an

Strategi menjaga martabat diri di media sosial menurut pandangan Al-Qur'an bisa dilihat dari beberapa prinsip penting yang ada dalam ajaran Islam. Media sosial sebagai ruang publik, memberikan tantangan untuk menjaga adab, kehormatan, dan citra diri. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diambil berdasarkan Al-Qur'an

#### Mengontrol Diri dalam Berinteraksi Online

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”* (QS. Al-Baqarah: 153)

Menurut Imam Al-Ghazali, sabar adalah keadaan mental untuk menahan dan mengelola hawa nafsu berdasarkan ajaran agama Islam. Sabar memiliki keutamaan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang diiringi dengan ma'rifah, hal, dan amal perbuatan yang baik. Dalam perspektif psikologi, sabar berfungsi sebagai motor penggerak keimanan, baik melalui motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) maupun ekstrinsik (harapan akan pahala). Al-Ghazali menilai sabar sebagai kunci untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, karena dengan sabar, seseorang dapat menghadapi ujian hidup dengan keteguhan iman dan meraih kebaikan di dunia maupun di akhirat. (Pangestuti, 2023)

Seorang yang sempurna dalam shalatnya, yang selalu berusaha menjalankan ibadah dengan ikhlas, biasanya memiliki tingkat kesabaran yang tinggi. Ia mampu mengendalikan emosinya dan menahan diri dari perbuatan buruk. Kesabaran ini merupakan perilaku yang sangat dihargai dalam kehidupan, di mana pun seseorang berada. Orang yang sabar berusaha untuk terus mengembangkan dirinya menuju kebaikan, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan akhiratnya. Mereka

yang mampu mengendalikan diri dan ikhlas dalam ketaatan kepada Allah akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat, dan kelak akan dimasukkan ke dalam Surga Jannatun Na'im sebagai ganjaran atas kesabaran dan ketakwaan mereka.

Dalam konteks interaksi online, sabar berarti tidak terbawa emosi ketika menghadapi komentar negatif, fitnah, atau bahkan perbedaan pendapat. Media sosial sering kali memicu reaksi emosional karena interaksi yang cepat dan anonim. Oleh karena itu, sabar adalah kunci untuk menjaga sikap tenang dan tidak mudah terpancing, sekaligus menjadi landasan dalam membalas komentar atau mengelola konflik dengan cara yang bijaksana. (Idris, 2024)

Pengendalian emosi di dunia maya mengacu pada kemampuan untuk berpikir sebelum bertindak, tidak terburu-buru dalam memberikan respon yang dapat memperburuk keadaan. Shalat, yang dijadikan sebagai salah satu cara untuk memohon pertolongan Allah, dapat membantu kita untuk lebih sabar dan tenang dalam menghadapi ujian, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Dengan berdoa, seseorang diingatkan untuk selalu mengendalikan hawa nafsu dan menjaga adab, terutama ketika berinteraksi dengan orang lain secara online.

#### Memfilter Konten dan Informasi

Prinsip kehati-hatian ini juga bisa diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Dalam berinteraksi di media sosial, misalnya, seseorang harus berhati-hati dalam menyebarkan informasi atau memberikan penilaian terhadap orang lain. Kita tidak boleh membuat kesimpulan atau menghakimi seseorang tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Ini adalah bentuk kehati-hatian yang sesuai dengan prinsip dalam Al-Qur'an, di mana kita harus memverifikasi informasi dengan benar dan tidak terburu-buru dalam membuat keputusan yang dapat merugikan orang lain. (Miftah, 2024)

Di dunia digital, prinsip ini juga relevan. Informasi yang diterima, terutama yang berkaitan dengan seseorang atau kelompok, harus melalui proses verifikasi. Jangan terburu-buru mempercayai atau menyebarkan sesuatu yang bisa merugikan pihak lain tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Dalam konteks ini, kehati-hatian dan verifikasi adalah prinsip penting untuk mencegah kerusakan atau ketidakadilan.

#### Mengedepankan Akhlak Mulia dalam Berinteraksi Digital

Menurut Hamzah Ya'qub, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari kata "khuluqun", yang artinya tindakan atau perilaku. Kata "khuluqun" ini sejajar dengan kata "khalqun", yang berarti kejadian, serta "khaliqun", yang berarti pencipta, dan "makhluqun", yang berarti yang diciptakan. Dengan demikian, akhlak dapat dipahami sebagai hubungan erat antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluq (mahluk), serta hubungan antara sesama mahluk. Akhlak mencerminkan cara mahluk berinteraksi dengan Tuhan dan sesama mahluknya, yang mencakup tindakan, perilaku, dan moralitas yang didasari oleh nilai-nilai agama dan etika yang benar. (Saebani & Hamid, 2010)

Kecenderungan manusia untuk melakukan akhlak baik atau buruk merupakan hasil dari suatu proses yang berperan penting dalam membentuk perilaku akhir seseorang. Proses ini, yang mencakup pembentukan kebiasaan dan nilai-nilai dalam diri individu, menjadi fokus utama dalam pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. Para ahli pendidikan menyadari bahwa untuk menjaga dan mengarahkan manusia agar tetap berada dalam kebaikan, pendidikan akhlak memainkan peran yang sangat penting. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak pada anak-anak sangat krusial, karena mereka adalah generasi penerus yang akan hidup di era digital yang penuh tantangan. Cara yang paling efektif untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia adalah dengan memberikan pendidikan yang tepat sejak dini, agar mereka tumbuh menjadi individu yang mampu menjaga martabat diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam kehidupan, baik di dunia maya maupun nyata. (Suhartono & Yulieta, 2019)

Dalam berinteraksi digital, mengedepankan akhlak mulia sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan martabat diri. Salah satu prinsip yang dapat diterapkan adalah tabligh bil hikmah, yaitu menyampaikan pesan dengan cara yang bijaksana dan penuh kelembutan. Hal ini diungkap kandalam Surah An-Nahl ayat 125:

أذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik..."*

Tujuan utama akhlak dalam Islam adalah agar setiap Muslim memiliki budi pekerti yang baik sesuai ajaran Islam. Ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji bertujuan membentuk akhlak mulia dengan mencegah perbuatan tercela, menyucikan harta dan diri, menahan hawa nafsu, serta mengajarkan kebersamaan. Akhlak juga bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, di mana seseorang yang menjaga mu'amalah ma'allah dan mu'amalah ma'annas akan memperoleh ridha Allah dan kebahagiaan hidup. Orang yang berakhlakul karimah, meskipun tanpa kekayaan atau jabatan tinggi, akan hidup tenang, dihargai, dan bahagia, karena akhlak yang mulia membawa ketentraman dalam hidupnya. (Suryana, 2020)

Dalam konteks media sosial, mengedepankan akhlak mulia sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan martabat diri. Dunia digital sering kali dipenuhi dengan komentar emosional, provokatif, dan tidak terkendali, sehingga sangat diperlukan sikap bijaksana dalam berinteraksi. Berdakwah dengan hikmah, sesuai dengan ajaran Islam, berarti menyampaikan pesan dengan kelembutan, kejelasan, dan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Dengan menjaga adab dan akhlak dalam setiap interaksi online, kita dapat menciptakan suasana yang damai dan saling menghormati, sambil tetap menyampaikan pesan yang bermanfaat. Prinsip ini tidak hanya penting untuk memperbaiki interaksi di dunia maya, tetapi juga untuk menciptakan ruang yang lebih positif dan konstruktif di media sosial.

### Studi Kasus dan Analisis

Fenomena viral terkait pernyataan Prilly Latuconsina tentang dinamika wanita independen dan pria mapan di Indonesia, serta hujatan netizen yang menyertainya, dapat dianalisis dari perspektif Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam Islam, menjaga kehormatan dan martabat manusia adalah prinsip mendasar yang harus dijunjung tinggi, sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok). Jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, karena boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."*

Ayat ini menegaskan larangan untuk menghina atau merendahkan orang lain, karena tindakan tersebut tidak hanya melanggar kehormatan manusia, tetapi juga mencerminkan kekurangan iman pelakunya.

Hujatan yang dilontarkan netizen kepada Prilly, seperti "prilly = hama" atau "ciri-ciri bakal married tua," menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip penghormatan martabat manusia yang diajarkan dalam Islam. Perilaku tersebut mencerminkan lemahnya pengendalian diri terhadap

lisan dan tulisan, yang dalam Islam sangat ditekankan untuk dijaga. Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam konteks ini, komentar negatif yang menyerang pribadi di media sosial tidak hanya melukai hati korban tetapi juga dapat memperburuk budaya digital yang menjauh dari nilai-nilai Islam.

Selain itu, Islam mengajarkan pentingnya menjaga husnuzan (berprasangka baik) terhadap sesama, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 12 yang telah disebutkan di atas. Komentar yang menyudutkan Prilly sebagai individu independen, yang dianggap "mencari validasi," adalah bentuk prasangka buruk yang bertentangan dengan ajaran Islam. Umat Islam diajarkan untuk tidak berasumsi negatif tanpa bukti dan untuk selalu mengedepankan sikap saling mendukung dalam kebaikan.

Dari perspektif Islam, fenomena ini juga mencerminkan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar di media sosial, di mana netizen diharapkan tidak hanya menghindari perilaku merendahkan tetapi juga mengingatkan sesama untuk berbuat baik. Langkah seperti ini penting untuk menciptakan ruang digital yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, serta mendorong budaya saling menghormati dan menjaga martabat. Dalam Islam, martabat setiap manusia adalah hak asasi yang diberikan Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Isra ayat 70. Maka, fenomena pelanggaran martabat di media sosial ini perlu diatasi dengan edukasi, introspeksi, dan penerapan nilai-nilai Islam secara konsisten, baik dalam kehidupan nyata maupun dunia digital.

## **KESIMPULAN**

Martabat manusia adalah anugerah Allah yang harus dijaga melalui sikap menghormati sesama, menjauhi perbuatan keji, dan menjaga kesucian diri (iffah). Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga pandangan dan perilaku, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Isra' (17:70) dan QS. An-Nur (24:30-31). Ajaran ini mendorong umat manusia untuk selalu menghargai kemuliaan dirinya dan orang lain sebagai bentuk ketaatan kepada Allah serta kontribusi terhadap kehidupan sosial yang harmonis.

Media sosial menjadi ruang publik yang penuh tantangan moral, seperti penyebaran hoaks, ghibah, dan ujaran kebencian. Dalam perspektif Islam, penggunaan media sosial harus didasarkan pada nilai-nilai etika seperti tabayyun (klarifikasi informasi), menjaga lisan dari celaan, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Prinsip ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat (49:12), yang mengingatkan untuk menjauhi prasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing sesama.

Strategi menjaga martabat diri mencakup tiga hal utama, yakni mengontrol diri, bersikap sabar dalam menghadapi provokasi di media sosial, seperti komentar negatif atau perbedaan pendapat, sesuai QS. Al-Baqarah (2:153). Memfilter konten, berhati-hati dalam menyebarkan atau menerima informasi, memastikan keabsahannya sebelum bertindak. Prinsip ini relevan dengan QS. Al-Hujurat (49:6). Mengedepankan akhlak mulia, berinteraksi dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah (tabligh bil hikmah) sebagaimana dianjurkan dalam QS. An-Nahl (16:125). Strategi ini bertujuan menciptakan harmoni dan menjaga citra diri dalam ruang digital.

Fenomena komentar negatif terhadap tokoh publik, seperti yang dialami Prilly Latuconsina, menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip menghormati martabat manusia. Dalam Islam, menghina atau merendahkan orang lain adalah dosa besar, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat (49:11). Studi kasus ini menyoroti pentingnya amar ma'ruf nahi munkar di media sosial untuk mengingatkan umat agar menjaga etika digital. Fenomena ini juga mempertegas perlunya implementasi nilai-nilai Islam, seperti husnuzan (berprasangka baik) dan menjaga lisan, demi menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan beradab.

## REFERENCES

- Aisafitri, L. A., & Yusriyah, K. (2021). Kecanduan Media Sosial (FoMO) pada Generasi Milenial. *Jurnal Audience : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, 86–106. <https://doi.org/10.33633/ja.v4i01.4249>
- Asraf, M. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Moral Islam pada Remaja. *Al-Ilmu: Islamic Religious Education*, 1, 1–7. <https://doi.org/10.62872/x4v2wx14>
- Badruttamam, N. (2022, April 15). Kultum Ramadhan: Akhlak dalam Bermedia Sosial. *NU-Online*. <https://nu.or.id/ramadhan/kultum-ramadhan-akhlak-dalam-bermedia-sosial-WtvTh>
- Fadilah, R. A. (2023). Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial pada Akun TikTok @Chikakiku dalam Perspektif Islam. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam (JRKPI)*, 2, 129–138. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v3i2.3029>
- Idris, M. (2024, Desember 22). Realisasi Sifat Sabar di Era Media Sosial. *Muslim.or.id*. <https://muslim.or.id/90289-realisasi-sifat-sabar-di-era-media-sosial.html>
- Ikhsan, F., Muizunzila, F. A., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan Sosial di Era Digital. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1, 30–34. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i1.2603>
- Miftah, A. T. (2024). *Implementasi Tabayyun Di Media Sosial: Studi Analisis Pada Akun Instagram Mafindo-Turn Back Hoax* [Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/69692/>
- Mudzakir, M. (2023). Kemuliaan Manusia dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2, 8653–8662.
- Nasrulloh, N., Nabila, F. A.-Z., & Al Kaswy, T. R. (2022). Kontekstualisasi Hukum Menikahi Pezina Pada Fenomena Married by Accident Perspektif Hadis. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 1, 125–142. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3316>
- Nurul, S., & Syahidin, S. (2024). Spill The Tea: Fenomena ghibah Virtual dalam Perspektif Islam dan Kewarganegaraan. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3, 85–94. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.880>
- Pangestuti, D. A. (2023). *Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 153 Sebagai Basis Dalam Pengembangan Self Healing* [Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto]. [https://repository.unsaizu.ac.id/21636/1/Skripsi\\_Devi%20Alifvia%20Pangestuti.pdf](https://repository.unsaizu.ac.id/21636/1/Skripsi_Devi%20Alifvia%20Pangestuti.pdf)
- Rahayu, E. (2023). *Kontekstualisasi 'Iffah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi* [Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. [https://repository.radenintan.ac.id/31047/1/full%20skripsi.pdf?\\_cf\\_chl\\_tk=Y6l41m9PCuYf4Kdv5jGk\\_t4Q\\_4U0Dp4LbDqTV62i\\_1c-1733408369-1.0.1.1-3hYBJGTNd1idd6lu6l9R8LTPtjp\\_JSDfjd\\_rA0CHuNg](https://repository.radenintan.ac.id/31047/1/full%20skripsi.pdf?_cf_chl_tk=Y6l41m9PCuYf4Kdv5jGk_t4Q_4U0Dp4LbDqTV62i_1c-1733408369-1.0.1.1-3hYBJGTNd1idd6lu6l9R8LTPtjp_JSDfjd_rA0CHuNg)
- Saebani, B. A., & Hamid, A. (2010). *Ilmu Akhlak*. Pustaka Setia.
- Septian, A. M. I., & Fatimah, K. (2020). Isu-isu Aktual dalam Al-Qur'an: HAM dalam Perspektif Al-Qur'an. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1, 79–90.
- Suhartono, S., & Yulieta, N. R. (2019). Suhartono, Nur Rahma Yulieta, Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital, (Yogyakarta: AT-TUROTO: Jurnal Pendidikan Isla, 2019), 41. *AT-TUROTO: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 36–53.
- Supriatna, C., & Jenuri, J. (2023). Virtual Communication: Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Comm-Edu*, 2, 135–143.
- Suryana, R. R. (2020). *Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Akhlak Siswa Kelas Ix Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) 1 Kota Bogor* [Undergraduate Thesis, Universitas Ibn Khaldun Bogor]. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/inspiratif-Pendidikan/article/view/16193/13878>